



Asuhan Keperawatan pada Tn. R dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Okupasi Berkebun di Rumah Sakit Jiwa Aceh

Juvina Santia¹, Aiyub²

Universitas Syiah Kuala^{1,2}

e-mail: aiyub@usk.ac.id

Abstract

Auditory hallucinations are one of the signs and symptoms that can be found in patients with schizophrenia, causing individuals to live in their own world, the most common schizophrenia can be in the form of whispers, taunts, unreal threats, and can be in the form of commands that can affect life and can endanger themselves and others. This case study aims to provide nursing care with generalist therapy, namely implementation strategies, and the application of gardening occupational therapy at the Aceh Mental Hospital. The method used is a case study in the form of generalist therapy (implementation strategies) for two days, and the application of gardening occupational therapy (planting, watering, to harvesting) for seven days, with a duration of 10-30 minutes per session. The sample used was one schizophrenic patient with auditory hallucinations who was treated in the Balee Tanjung room of the Aceh Mental Hospital. Before the intervention, an Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) score was measured, consisting of 11 question items. The results of the intervention showed that the AHRS score before the intervention was 33 (severe category), after the intervention (implementation strategy and gardening activities) was carried out the AHRS score dropped to 22 (moderate category), this shows that there is an effect of the nursing intervention given on reducing the AHRS score.

Keywords: *Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Gardening Occupational.*

Abstrak

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu tanda dan gejala yang dapat ditemukan pada pasien dengan skizofrenia, sehingga menyebabkan individu hidup dalam dunianya sendiri, skizofrenia yang paling umum dapat berupa suara bisikan, ejekan, ancaman yang tidak nyata, serta dapat berupa perintah yang dapat mempengaruhi hidup serta dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Studi kasus ini bertujuan memberikan asuhan keperawatan dengan terapi generalis yaitu strategi pelaksanaan, serta penerapan terapi okupasi berkebun di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Metode yang digunakan yaitu studi kasus berupa terapi generalis (strategi pelaksanaan) selama dua hari, dan penerapan terapi okupasi berkebun (menanam, menyiram, hingga memanen) selama tujuh hari, dengan durasi 10-30 menit setiap sesi. Sampel yang digunakan adalah satu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di ruang Balee Tanjung Rumah Sakit Jiwa Aceh. Sebelum pelaksanaan intervensi, dilakukan pengukuran skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) yang terdiri dari 11 item pertanyaan. Hasil intervensi menunjukkan bahwa skor AHRS sebelum intervensi adalah 33 (kategori berat), pasca intervensi (strategi pelaksanaan dan kegiatan berkebun) dilakukan skor AHRS turun menjadi 22 (kategori sedang), hal ini menunjukkan ada pengaruh intervensi keperawatan yang diberikan terhadap penurunan skor AHRS.

Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Okupasi Berkebun.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah segala bentuk kebutuhan dalam menjalankan segala aspek kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kesehatan jiwa juga dikatakan sebagai bentuk kesejahteraan emosional seseorang dengan berperilaku yang baik, bersikap tenang dan memiliki kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain serta mampu mengatasi berbagai tekanan dalam kehidupan (Ulfiah, Swasanti, & Prasetijo, 2024).

Gangguan jiwa sampai sekarang ini masih menjadi masalah yang serius bagi kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Pemerintah Aceh, Rumah Sakit Jiwa (2022) menyatakan bahwa tercatat sebanyak 1.957 jiwa (96,12%) pasien rawat inap dan rawat jalan sebanyak 6.778 jiwa (71,78%). Gangguan jiwa merupakan bentuk perilaku dan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas individu serta dapat menimbulkan perasaan tertekan dan tidak menyenangkan (Zaini, et al., 2024). Gangguan jiwa dapat menyebabkan perubahan pemikiran, persepsi, perilaku serta perasaan tidak nyaman yang muncul akibat stress internal maupun eksternal (Herlina, Hasanah, & Utami, 2024).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang memiliki gejala positif dan negatif, beberapa gejala positif adalah delusi, halusinasi, serta disorganisasi pikiran dan perilaku. Sedangkan yang negatif seperti afek datar, kehilangan minat pada berbagai aktivitas serta enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Wulandari, & Febriana, 2023). Data menunjukkan bahwa sebanyak 90% penderita skizofrenia mengalami berbagai perilaku halusinasi yang dapat menurunkan kualitas hidup individu secara keseluruhan (Herlina, et al., 2024). Halusinasi pendengaran dapat berupa bisikan, ejekan, ancaman, yang tidak nyata serta dapat berupa perintah yang dapat mempengaruhi hidup seseorang serta dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Halusinasi yang tidak segera di tangani dapat menimbulkan faktor yang berisiko timbulnya perilaku kekerasan, isolasi sosial, harga diri rendah, serta defisit perawatan diri (Kota & Avelina, 2024).

Perawat dapat berperan sangat penting dalam proses membantu menangani halusinasi, perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan menerapkan standar asuhan keperawatan yang berupa strategi pelaksanaan (SP). Strategi pelaksanaan dari halusinasi sendiri terdiri dari 4, SP 1 mengontrol halusinasi dengan menghardik, SP II minum obat secara teratur, SP III bercakap- cakap dengan orang lain, dan SP IV melakukan aktivitas terjadwal (Rahim & Yulianti, 2024). Selain strategi tersebut pasien dengan halusinasi mendapatkan terapi farmakologis seperti obat-obatan dan terapi non farmakologis yang salah satunya merupakan terapi okupasi (Nuuru & Pratiwi, 2024). Terapi okupasi berkebudayaan merupakan pemberian terapi aktivitas menanam yang bertujuan untuk menormalisasi interaksi pasien dengan

dunianya yang tidak nyata, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang mempengaruhi perilaku yang tanpa disadarinya, diberikan terapi ini sebagai bentuk motivasi, hiburan, kegembiraan, serta pengalihan, khususnya pada pasien dengan halusinasi pendengaran (Hasanah & Putra, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suriyanti, Wijayanto, dan Hernanda (2024) menunjukkan bahwa terapi okupasi berkebun dapat menurunkan skor halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dari skor 19 menjadi 13. Aktivitas berkebun dapat membantu pasien dalam menyalurkan atau mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Putra (2024) yang menunjukkan bahwa terapi okupasi berkebun efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien, terapi ini dapat membantu mengubah respon pasien terhadap halusinasi dan memberikan dampak positif dalam kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu studi kasus yang berupa terapi generalis (strategi pelaksanaan) selama dua hari, dan penerapan terapi okupasi berkebun (menanam, menyiram, hingga memanen) selama tujuh hari, dengan durasi 10-30 menit setiap sesi. Sampel yang digunakan adalah satu orang pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di ruang Balee Tanjung Rumah Sakit Jiwa Aceh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terpinpim menggunakan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) yang terdiri dari 11 item pertanyaan untuk mengukur halusinasi pasien, wawancara terpinpim dengan klien menggunakan paduan pengkajian yang sudah disediakan oleh tim keperawatan jiwa Fakultas keperawatan Universitas Syiah Kuala, serta data sekunder rekam medis pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian keperawatan yang dilakukan melalui wawancara pada hari Jumat, tanggal 08 November 2024, yaitu pasien berinisial Tn. R usia 26 tahun, berjenis kelamin laki-laki, status belum menikah, bekerja sebagai petani, Pendidikan terakhir SMP, dan tinggal di Aceh Timur. Pasien dibawa ke RSJ dengan ambulance Aceh Timur dengan keluhan keluyuran, tidak tidur malam, berbicara sendiri serta mengancam warga. Setelah dilakukan wawancara pasien mengatakan mendengar suara-suara yang mengatakan hal-hal buruk tentangnya, suara tersebut juga menyuruhnya untuk keluyuran serta mengancam warga.

Sebelumnya pasien pernah masuk ke RSJ pada tahun 2023, pasien mengatakan dirinya sering lupa minum obat, serta terkadang sengaja tidak minum karena efek dari minum obat membuatnya sering mengantuk dan merasa lemas. Pasien mengatakan ketika berumur 12 tahun pasien tinggal di medan bersama

orangtuanya, pada saat itu ibu pasien meninggal dengan riwayat diabetes, setelah itu ayah pasien menikah lagi dan pasien sudah mulai mengkonsumsi narkoba dengan jenis ganja, pasien kurang diperdulikan oleh keluarganya, pasien mengatakan pernah di pasung hingga 1 bulan lebih. Dalam garis keturunan, tidak ada anggota keluarga yang memiliki riwayat masalah gangguan jiwa. Data tambahan juga didapatkan pada hasil pengkajian yang dilakukan dimana pasien berada pada tahap II (condemning) halusinasi, ditandai dengan pasien mulai merasakan cemas, mulai terganggu dengan bisikan suara yang didengar.

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnose keperawatan pada Tn. R yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran dapat berupa bisikan, ejekan, ancaman, yang tidak nyata serta dapat berupa perintah yang dapat mempengaruhi hidup seseorang serta dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain (Kota & Avelina, 2024). Intervensi keperawatan yang diberikan yaitu terapi generalis strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yang terdiri dari 4 SP, dan pemberian terapi okupasi berkebun.

Tindakan intervensi yang diberikan yaitu mengontrol halusinasi pendengaran merupakan mengidentifikasi jenis halusinasi yang dialami oleh pasien yang meliputi isi, waktu, frekuensi, situasi, serta respon halusinasi kemudian memberikan lanjutan SP 1 yang merupakan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, menjelaskan kepada pasien jika pasien mendengar suara-suara bisikan itu kembali pasien bisa menutup kedua telinganya sambil mengatakan "Pergi! Pergi! kamu suara palsu! Kamu tidak nyata" sambil mempraktekkan terlebih dahulu, dan menganjurkan pasien untuk mengulanginya. Selanjutnya memberikan penjelasan mengenai (SP II) yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat dengan teratur, pasien mampu dalam mengingat nama obat, warna, manfaat obat, serta efek samping dari obat yang dikonsumsinya. Pasien mengatakan mulai sekarang akan selalu rajin minum obat dan pasien berharap untuk tidak kembali lagi ke RSJ. Hal yang dapat menyebabkan kekambuhan kembali pasien dengan gangguan jiwa adalah putusnya minum obat atau tidak teraturnya dalam minum obat, sehingga minum obat dengan teratur sangat berperan penting dalam kesembuhan pasien dengan gangguan jiwa (Luthfiah & Widodo, 2025).

Pasien mendapatkan 1 tablet diazepam 2 mg (1×1) biasanya di minum ketika sore hari, 1 tablet trihexyphenidyl 2 mg (2×1) biasanya di minum ketika pagi dan sore hari, dan yang terakhir yaitu trifluoperazine (2×1) biasanya juga diminum ketika pagi dan sore hari. Skizofrenia biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangannya dari neurotransmitter dalam otak yaitu dopamin, serotonin, norepinefrin, asetikolin (Hariono & Alpiah, 2024). Diazepam merupakan obat esensial golongan benzodiazepine untuk terapi kecemasan

dalam jangka waktu yang lama, selain itu, diazepam juga digunakan sebagai obat penenang dan untuk gejala psikosomatik yang berhubungan dengan kecemasan. Diazepam meningkatkan aktivitas Gamma Aminobutyric Acid (GABA), suatu senyawa di otak yang menghambat kerja zat kimia yang mengirimkan sinyal saraf (neurotransmitter) di otak, mekanisme kerja menghasilkan efek menenangkan, membuat rileks dan mengantuk, sehingga dapat digunakan sebagai anti cemas, anti kejang, dan pelepas otot (Syakhira, Martina, & Dineva, 2025). efek samping yang mungkin terjadi setelah penggunaan diazepam yaitu mengantuk, pusing, mudah lelah, penglihatan kabur, gangguan keseimbangan serta tubuh gemetar dan kebingungan (Jusuf, 2024).

Trihexyphenidyl (THF) yaitu obat penawar atau pencegahan efek samping obat antipsikotik (Ayu, 2024). pemberian kombinasi obat pada pasien skizofrenia perlu dilakukan untuk mencegah efek samping dari obat antipsikotik yang dikenal dengan Ekstra Piramidal Sindrome (EPS) (Novitayani, 2018). Aiyub, Rasul, dan Alfiandi (2025) juga menyatakan bahwa THF diberikan bersama dengan obat antipsikotik sejak awal pengobatan untuk mencegah terjadinya EPS yang merupakan efek samping antipsikotik yang meliputi akatisia (gangguan gerakan yang membuat penderitanya memiliki dorongan untuk terus bergerak dan susah diam), dystonia (gangguan yang menyebabkan otot bergerak sendiri tanpa sadar), parkinsonisme (kelainan sistem saraf progresif yang mempengaruhi pergerakan), dan diskinesia tardif (kelainan sistem saraf progresif yang mempengaruhi pergerakan).

Trifluoperazine merupakan obat antipsikotik golongan phenothiazine yang bekerja untuk menyeimbangkan kadar dopamin (Rahmi, Novitayani, & Martina, 2023). THP memiliki fungsi mengatur suasana hati, motivasi, perilaku agresif, halusinasi dan juga mengurangi keinginan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain (Utami, Hidayati, & Wasniati, 2022). Selanjutnya memberikan penjelasan mengenai (SP III) halusinasi merupakan mengontol halusinasi dengan cara bercakap-cakap, dengan tujuan untuk membuat pasien mempunyai kesibukan dan tidak menyendiri sehingga pasien dapat pengalihan dari halusinasi nya.

Menurut (Syahdi & Pardede, 2020) mengatakan bahwa bercakap-cakap merupakan hal yang efektif dilakukan dalam meningkatkan penyembuhan, karena pasien akan lebih fokus dalam percakapan sehingga akan mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialaminya. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahfitri, Gustina, & Pratama, 2024) yang menyatakan bahwa berbicara dengan orang lain merupakan suatu terapi yang dapat dilakukan untuk pengalihan pasien dari halusinasi nya, pasien harus memiliki teman untuk dapat berkomunikasi ketika halusinasi nya muncul, sejalan dengan hasil penelitian tersebut pasien juga mengatakan bahwa senang

ketika berbincang-bincang dan hal tersebut dapat membuat halusinasinya perlahan hilang, dan pasien tidak terlalu berfokus terhadap halusinasinya.

Selanjutnya memberikan penjelasan mengenai SP IV merupakan mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal. Dimana pasien melakukan aktivitas terjadwal yang harus pasien lakukan di setiap bangun tidur hingga tidur kembali, hal tersebut akan membuat pasien sibuk sehingga pasien akan teralihkan dari halusinasinya. Menurut (Fitri & Widodo, 2023) menyatakan bahwa aktivitas terjadwal yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi adalah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien dengan halusinasi yang dialaminya bahwa sebenarnya itu tidak nyata, pasien terbukti memiliki kemajuan setelah diberikannya intervensi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Yanti, 2021) menyatakan bahwa mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas dapat membuat pasien sibuk sehingga pasien tidak banyak berdiam diri atau melamun yang akan membuat munculnya halusinasi. Dari hasil penelitian sejalan dengan yang dikatakan pasien bahwa dirinya sejak adanya aktivitas terjadwal, maka halusinasinya sangat jarang muncul sehingga membuat pasien senang dan pasien juga merasa dapat mencegah dari kebosanan.

Pasien juga diberikan terapi okupasi berkebun. Terapi okupasi berkebun dilakukan untuk mendistraksi pasien terhadap halusinasinya (Faridah, Ridfah, & Cahyaningrum, 2023). Terapi okupasi dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan fisik, kognitif, serta kesehatan mental (Rahma, 2024). Pasien mengatakan sebelum sakit pasien merupakan seorang petani kebun, sehingga sangat menyukai kegiatan berkebun, seperti tomat, cabe, jangung dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Laisina & Hatala, 2022) menyatakan bahwa penggunaan terapi okupasi berkebun dapat meningkatkan fungsi dari kognitif pada pasien dengan halusinasi pendengaran, terapi okupasi dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dapat meningkatkan kemandirian, serta timbulnya sikap tanggung jawab pada pasien.

Menurut (Shidqiyyah, 2021) juga mengatakan bahwa banyak sekali manfaat terapi okupasi pada pasien dengan halusinasi, dikarenakan pasien dapat menyalurkan perasaan, yang membuat pasien tenang dalam mengontrol emosinya serta juga dapat mengembalikan pasien dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggara, Hasanah, & Fitri, 2024) yang menyatakan bahwa terapi okupasi yang dilakukan bersamaan dengan terapi farmakologi dapat meningkatkan kesembuhan pasien lebih cepat, serta terapi okupasi dibarengi dengan minum obat yang teratur, serta mendapatkan dukungan yang baik, juga dapat mengurangi risiko rawat inap yang berulang. Evaluasi pengaruh terapi generalis dan okupasi terhadap halusinasi dilakukan menggunakan kuesioner AHRS sebelum dan sesudah intervensi.

Hasilnya didapatkan ada pengaruh dengan kedua terapi tersebut terhadap penurunan halusinasi yaitu terjadi penurunan dari 33 (kategori berat) menjadi 22 (kategori sedang) secara subjektif pasien juga mengatakan bahwa ketika dia banyak aktivitas salah satunya yaitu berkebun dia merasa senang karena berkebun adalah aktivitas yang sangat di sukai, sehingga halusinasinya juga berkurang, dalam sehari 1 kali muncul halusinasinya dan bahkan terkadang tidak muncul sama sekali, dengan adanya terapi berkebun, dapat membuat pikiran pasien merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan halusinasinya. Hasil observasi yang didapat pasien sangat kooperatif, pasien mampu mempertahankan kontak mata, pasien sudah tidak terlihat mondar-mandir, gelisah pasien sudah berkurang dan pasien lebih banyak tersenyum, pasien tidak lagi menyendiri dan memilih duduk dengan teman-temannya. Pemberian terapi okupasi berkebun dapat membuat pasien terdistraksi dari halusinasinya serta dapat membuat pasien lebih mudah dalam mengekspresikan perasaannya sehingga dapat meningkatkan fungsi kognitif, serta motivasi pasien untuk terus meningkatkan kesehatannya (Efendi, Pratiwi, & Saeful, 2024).

KESIMPULAN

Setelah diberikan asuhan keperawatan strategi pelaksanaan (SP) yang terdiri dari SP I sampai SP IV yang dilakukan selama dua hari serta terapi okupasi berkebun yang dilakukan selama tujuh hari, pasien mengatakan intensitas halusinasinya sudah berkurang dan muncul hanya 1 kali dalam sehari atau bahkan terkadang tidak muncul, pasien mampu mempraktikkan kembali cara mengontrol halusinasi dengan baik. Hasil dari kuesioner AHRS menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor sebelum diberikan intervensi yaitu dengan skor 33 (kategori berat), setelah diberikan intervensi menjadi skor 22 (kategori sedang) hal ini menunjukkan adanya pengaruh intervensi keperawatan yang diberikan terhadap penurunan skor AHRS. Diharapkan pada perawat di RSJ Aceh untuk mengkombinasi intervensi generasi strategi pelaksanaan dengan terapi okupasi yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, A., Rasul, F. M., & Alfiadi, R. (2025). Penerapan terapi dzikir pada pasien halusinasi pendengaran: suatu studi kasus. *Jurnal Keperawatan Medika*, 3 (2), 71-77
- Anggara, O. F., Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan terapi okupasi aktivitas waktu luang (menggambar dan menanam tanaman) terhadap tanda dan gejala pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 128-136.
- Efendi, H., Pratiwi, A., & Saeful, M. (2024). Asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi

okupasi aktivitas waktu luang di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika Jakarta. *Nusantara Hasana Journal*, 3(9), 68-77

Faridah, B. W., Ridfah, A., & Cahyaningrum, K. (2024). Gambaran kualitas hidup family caregiver penderita skizofrenia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1-15

Fitri, A., & Widodo, A. (2023). Gambaran peran keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 357-367.

Ayu, S. S. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien resiko perilaku kekerasan dengan kegiatan senam aerobik dirumah singgah Dosaraso Kebumen. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 4(1), 1-12

Hasanah, D., & Putra, R. S. (2024). Pengalaman pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi berkebun di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 2198-2203

Hariono, D. R. P., & Alpiyah, D. N. (2024). Pengaruh komunikasi terapueutik pada pasien skizofrenia. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 11-20

Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan terapi menghardik dan menggambar terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda*, 4(4), 625-633

Jusuf, H., Madania, M., Ramadhani, F. N., Papeo, D. R. P., & Kalasi, M. (2024). Gambaran penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Puskesmas Kota Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 6(1), 1-14.

Kota, N. K., & Avelina, Y. (2024). penerapan intervensi menghardik dalam upaya mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1), 236-241.

Laisina, Y., & Hatala, T. N. (2022). Efektifitas pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam upaya mengontrol persepsi sensori halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 597-602.

Luthfiah, R., & Widodo, A. (2025). Kajian asuhan keperawatan jiwa pada Tn. S dengan skizofrenia tak terinci di RSJD Dr. Arif Zainudin Sukoharjo. *Jurnal Ners*, 9(1), 452-458

- Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*. 9 (1), 16-21
- Nuuru, H. R. A., & Pratiwi, A. (2024). Efektivitas terapi musik sebagai intervensi mengontrol halusinasi pendengaran: Case report. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 297-304.
- Putri, V. S., & Yanti, R. D. (2021). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan cara merawat pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 274-281.
- Rahim, A., & Yulianti, S. (2024). Implementasi teknik menghardik untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien kizofrenia di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4274-4280.
- Rahmi, A., Novitayani, S., & Martina, M. (2023). Pendekatan terapi psikoreligius terhadap pasien halusinasi: suatu studi kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 7(3) 127-132
- Rahma, S. R. (2024). Analisis asuhan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi dengan penerapan tindakan terapi okupasi berkebun (menanam pohon cabe di polybag) di wilayah kerja Puskesmas Sokarja II Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 1- 7.
- Rumah Sakit Jiwa Aceh. (2022). Laporan Tahunan Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2022.
- Syakhira, A., Martina, M., & Dineva, F. (2025). Suatu studi kasus:penerapan art therapy: menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal keperawatan medika*, 3(2), 91-102
- Sriyanti, L., Wijayanto, W., & Hernanda, R. (2024). Penerapan intervensi okupasi menanam pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Provinsi Lampung Tahun 2024. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 2(4), 271-281.
- Shidqiyah, T. (2021). Aplikasi terapi okupasi menggambar terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di wilayah kerja puskesmas Warungkondang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi). *Jurnal Kesehatan*, 5(2),2-10

- Syahdi, D., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 dengan masalah halusinasi pada penderita skizofrenia: studi kasus. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 5(1), 1-16
- Syahfitri, S., Gustina, E., & Pratama, M. Y. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildren Medan. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 1911-1927
- Ulfiah, A. N., Swasanti, I., & Prasetijo, K. T. (2024). Strategi dinas kesehatan dalam mengatasi kesehatan jiwa di Puskesmas Jiwa Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *JIAN-Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 8(2), 81-90.
- Utami, S. R., Hidayati, L. N., & Wasniyati, A. (2024). Implementasi terapi musik klasik pada pasien skizoafektif dengan gejala utama halusinasi pendengaran. *Healthy Tadulako Journal*, 10(4), 600-609
- Wulandari, A., & Febriana, A. I. (2023). Kejadian skizofrenia pada pasien rawat inap di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(4), 562-573
- Zaini, M., Komarudin, M., Insyirrah, P. C., & Syah, A. F. (2024). Psikoedukasi tentang stigma gangguan jiwa di masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 35-42.